



**Efektivitas Implementasi Komunitas Belajar
pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini
Program Sekolah Penggerak**

Misran Rahman
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: misran@ung.ac.id

DOI: [10.32884/ideas.v11i1.2087](https://doi.org/10.32884/ideas.v11i1.2087)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi komunitas belajar dalam mendukung pengembangan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada Program Sekolah Penggerak. Komunitas belajar merupakan pendekatan kolaboratif yang bertujuan meningkatkan kompetensi pendidik melalui diskusi, refleksi, dan pembelajaran bersama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survey dan wawancara. Subjek penelitian mencakup pendidik dan kepala sekolah pada satuan PAUD Program Sekolah Penggerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur komunitas belajar telah dilaksanakan dengan baik oleh satuan PAUD program sekolah penggerak. Selain itu komunitas belajar telah berperan signifikan dalam meningkatkan beberapa aspek kompetensi profesional pembelajaran pendidik, antara lain perencanaan pembelajaran dan perancangan evaluasi pembelajaran. Namun demikian belum berperan secara signifikan pada implementasi pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pembelajaran terdiferensiasi. Kesimpulannya, implementasi komunitas belajar pada Satuan PAUD dalam Program Sekolah Penggerak secara umum efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Rekomendasi diberikan untuk memperkuat keberlanjutan program melalui penyediaan sumber daya yang memadai dan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Kata Kunci

Komunitas belajar, anak usia dini, program sekolah penggerak, efektivitas, PAUD

Abstract

This research aims to evaluate the effectiveness of implementing learning communities in supporting the development of Early Childhood Education Units (PAUD) in the Driving School Program. Learning communities are a collaborative approach that aims to improve educator competence through discussion, reflection and joint learning. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through surveys and interviews. Research subjects included educators and school principals in PAUD units of the Mobilizing School Program. The results of the research show that the learning community procedures have been implemented well by the PAUD unit of the driving school program. In addition, learning communities have played a significant role in improving several aspects of educators' professional learning competencies, including learning planning and designing learning evaluations. However, it has not played a significant role in the implementation of student-centred learning and differentiated learning. In conclusion, the implementation of learning communities in PAUD Units in the Driving School Program is generally effective in supporting improvements in the quality of early childhood education. Recommendations are provided to strengthen program sustainability through providing adequate resources and strengthening

collaboration between stakeholder.

Keywords

Learning communities, early childhood, driving school programs, effectiveness, PAUD

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai fase pondasi pada implementasi kurikulum Merdeka memegang peranan strategis dalam perkembangan anak yang berkualitas. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membentuk anak yang berkualitas, anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas (Nadar, 2019). Pada tahap ini, anak-anak perlu mendapatkan pembelajaran dasar yang membentuk kemampuan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, serta kemampuan bahasa dan seni. Oleh karena itu, kualitas pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran pada program PAUD menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak berikutnya. Dengan demikian dibutuhkan guru yang kompeten dan profesional pada bidang PAUD.

Salah satu upaya yang mendukung peningkatan kualitas guru yang kompeten dan profesional adalah melalui pemberdayaan komunitas belajar (*learning community*). Secara umum komunitas adalah suatu kelompok yang terdiri beberapa orang dan memiliki ketertarikan yang sama (Sekar, R. Y, Kamarubiani, R. 2020). Beberapa bentuk komunitas dibentuk karena memiliki hobi yang sama antara lain, komunitas fotografi, komunitas motor gede, dan lain-lain. Dengan demikian bahwa komunitas belajar merupakan suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki ketertarikan dan tujuan yang sama serta bersifat akademik. Pada implementasi kurikulum merdeka komunitas belajar didefinisikan sebagai kelompok pendidik dan tenaga kependidikan di suatu sekolah atau antar sekolah yang menjadi wadah untuk belajar, berdiskusi, dan berbagi secara rutin dan terjadwal untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Giyanto, B, dkk 2023). Komunitas belajar berfokus pada visi kelompok dengan bekerja sama membagi pengetahuan dengan tujuan akademik (Zhu & Baylen, 2005). Komunitas belajar membantu guru dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas dengan memberikan dukungan sosial dan intelektual (Novita & Radiana, 2024). Berbagi strategi pengajaran yang efektif, diskusi kesulitan yang dihadapi, serta umpan balik konstruktif dari rekan-rekan sesama merupakan aspek yang diperoleh dari kolaborasi melalui komunitas belajar.

Selama ini dikenal beberapa kelompok yang diidentikkan dengan komunitas belajar, misalnya Kelompok Kerja Guru (KKG) pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) dan sekolah dasar (SD) termasuk program Paket A pada pendidikan kesetaraan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk program Paket B dan Paket C pada pendidikan kesetaraan. Pada Kementerian Agama kelompok seperti Kelompok Kerja Guru Madrasah (KKGM) untuk jenjang Raudatul Atfal (RA) dan Madrasah Ibtida'iyah (MI), Musyawarah Guru Mata Pelajaran Madrasah (MGMPM) pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) termasuk Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Di samping itu beberapa organisasi lain seperti Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) pada jenjang PAUD dan SD, Musyawarah Kepala Sekolah (MKKS) pada jenjang SMP, SMA, dan SMK



juga diidentikkan dengan komunitas belajar. Pada tingkatan Pengawas Sekolah adanya organisasi lain seperti Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS) pada jenjang PAUD dan SD, Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS) pada jenjang SMP, SMA, dan SMK juga diidentikkan dengan komunitas belajar. Namun demikian jika menilik definisi komunitas belajar maka terdapat perbedaan antara komunitas belajar dengan kelompok-kelompok tersebut. Kelompok-kelompok dimaksud merupakan wadah belajar dan diskusi kelompok profesi sejenis, misalnya wadah KKG dan MGMP merupakan wadahnya para guru, KKKS dan MKKS merupakan wadahnya Kepala Sekolah, serta KKPS dan MKPS merupakan wadahnya Pengawas Sekolah sedangkan komunitas belajar merupakan wadah belajar dan diskusi guru dan kepala sekolah bahkan mungkin pengawas sekolah duduk bersama membahas manajemen pembelajaran di sekolah.

Secara umum komunitas belajar dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu komunitas belajar intra sekolah (komunitas belajar guru dalam satu sekolah), komunitas belajar antar sekolah (komunitas belajar yang terdiri dari guru-guru dari beberapa sekolah), dan komunitas belajar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) (Giyanto, B, dkk 2023, Ferayanti, M., Nissa, H., dkk., 2023). Komunitas belajar intra sekolah merupakan komunitas belajar dari kelompok pendidik dan tenaga kependidikan termasuk kepala sekolah yang dilaksanakan secara rutin serta menjadi wadah belajar dan berbagi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Selanjutnya adalah komunitas belajar yang dilakukan oleh beberapa sekolah pada jenjang yang sama untuk membahas pengelolaan pembelajaran. Terakhir Komunitas belajar melalui PMM ini dibentuk secara virtual dengan menggunakan fungsi PMM. Komunitas yang terdaftar di PMM dapat berupa komunitas dalam sekolah atau komunitas antar sekolah yang dilaksanakan secara online tanpa dibatasi oleh lokasi dan jarak.

Tujuan pembentukan komunitas belajar antara lain memberi edukasi pada anggota komunitas yang mendorong peningkatan kompetensi mereka. Keterlibatan anggota dalam ruang diskusi merupakan sarana *sharing knowledge* dalam penyelesaian masalah. Setiap anggota terlibat secara bersama-sama sebagai peserta, fasilitator, dan mitra diskusi. Selanjutnya Beberapa prinsip komunitas belajar, antara lain kolaborasi artinya semua anggota bekerja bersama untuk mencapai tujuan belajar, partisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryanto, (2023), bahwa komunitas belajar merupakan wadah berkolaborasi, peningkatan kinerja dan pengembangan kapasitas. Dalam komunitas belajar setiap anggota terlibat secara aktif secara fisik dan psikis. Selain itu melalui komunitas belajar merupakan wadah pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini berarti bahwa setiap anggota komunitas belajar memiliki budaya belajar berkelanjutan. Melalui komunitas belajar setiap anggota belajar dan berkembang secara terus menerus. Di samping itu prinsip komunitas belajar adalah refleksi dan evaluasi. Komunitas belajar merupakan sarana untuk evaluasi dan refleksi secara berkala. Evaluasi dan refleksi merupakan perbaikan setiap anggota belajar.

Sehubungan dengan implementasi kurikulum merdeka maka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan program sekolah penggerak (PSP). Program sekolah penggerak merupakan kebijakan yang bertujuan mempercepat transformasi kualitas pendidikan di Indonesia. Tujuannya adalah menciptakan satuan pendidikan yang mampu menghasilkan pembelajaran berkualitas tinggi dan berorientasi

pada pengembangan kompetensi siswa. Karakteristik Program Sekolah Penggerak, antara lain: Penggunaan kurikulum berbasis kompetensi, penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, pengelolaan berbasis data dan evaluasi berbasis bukti, partisipasi aktif komunitas sekolah dan masyarakat. Dalam konteks PAUD, program ini mendorong satuan PAUD untuk menjadi pusat pembelajaran berbasis komunitas, di mana guru, orang tua, dan masyarakat terlibat secara aktif dalam mendukung proses belajar anak.

Pertanyaan utama yang muncul adalah sejauh mana komunitas belajar berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di satuan PAUD program sekolah penggerak. Selanjutnya perlu dikaji pula faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan komunitas belajar pada Program Sekolah Penggerak. Pembahasan ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi komunitas belajar di satuan PAUD yang tergabung dalam Program Sekolah Penggerak. Melalui pembahasan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi pendidik, pengelola PAUD, pengawas, serta pemangku kebijakan untuk mengoptimalkan manfaat serta memberdayakan komunitas belajar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada satuan PAUD.

Metode

Dalam pembahasan ini digunakan pendekatan kualitatif dan kepustakaan. Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode survey. Demikian pula pengumpulan data, digunakan dua cara yaitu metode hasil survey dan wawancara terbatas di samping teknik dokumentasi yang digunakan untuk menggambarkan profil pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan PAUD program sekolah penggerak. Secara umum item instrument survey tentang program pada komunitas belajar, implementasi program komunitas belajar serta evaluasi program komunitas belajar. Selain itu sebagai instrumen pendukung dilakukan survey tentang penelusuran kompetensi pendidik sehubungan dengan implementasi kurikulum merdeka mulai dari penyusunan desain pembelajaran, implementasi pendekatan pembelajaran termasuk pembelajaran terdiferensiasi, serta perancangan dan pendekatan penilaian pembelajaran PAUD.

Dalam kegiatan wawancara, daftar pertanyaan berisi item-item untuk mendukung data survey. Aspek yang digali secara umum berhubungan dengan program pada komunitas belajar, implementasi program komunitas belajar serta evaluasi program komunitas belajar serta beberapa aspek yang berhubungan dengan implementasi kurikulum merdeka. Selanjutnya kegiatan wawancara dilakukan terhadap beberapa guru dan kepala sekolah pada satuan PAUD Program Sekolah Penggerak. Subyek penelitian pada dasarnya adalah guru dan kepala sekolah pada satuan PAUD program sekolah penggerak. Penentuan pendidik dan kepala sekolah yang menjadi sampel survey diambil secara acak sedangkan sampel yang diwawancarai ditentukan secara purposif dan acak.

Untuk kegiatan analisis data disesuaikan dengan instrument yang telah dikembangkan. Data yang terkumpul pada studi dokumentasi ditabulasi untuk selanjutnya dianalisis sesuai karakteristiknya. Selanjutnya data yang terkumpul dari hasil survey, ditabulasi, diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase dan selanjutnya diinterpretasi sesuai karakteristik data. Terakhir data hasil wawancara dilakukan analisis dengan tahapan: (1)



organisasi data, (ii) diskusi terfokus antar sesama peneliti, (iii) memberikan interpretasi terhadap hasil diskusi, dan (iv) interpretasi umum, dan (v) membuat simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum komunitas belajar dari satuan PAUD telah terprogram dengan baik. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunitas belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah termasuk pada pendidikan anak usia dini. Selanjutnya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu komunitas belajar sangat diharapkan menjadi salah satu wadah dalam upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam transformasi pembelajaran, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator pembelajaran. Transformasi pembelajaran merupakan upaya untuk mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan berorientasi pada konten, menjadi pembelajaran yang bertransformasi berpusat pada anak dan berorientasi pada kompetensi. Pembelajaran yang berpusat pada anak dan berorientasi pada kompetensi bukanlah hal baru dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dua dekade terakhir sejak diluncurkan kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum tingkat satuan pendidikan konsep tersebut telah digaungkan. Demikian pula dengan peluncuran keterampilan proses dalam pembelajaran dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) merupakan sinyal transformasi dari pembelajaran bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan berorientasi pada konten menuju pembelajaran yang berpusat pada anak dan berorientasi pada kompetensi. Namun demikian upaya yang dilakukan tidak semudah apa yang dibayangkan. Pembelajaran bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan berorientasi pada konten masih dilaksanakan oleh sebagian pendidik.

Untuk mempercepat tercapainya upaya transformasi pembelajaran sebagaimana dimaksudkan di atas maka kehadiran komunitas belajar dapat digunakan sebagai wadah guru berkomunikasi, berkolaborasi, berdiskusi, dan berbagi praktik baik. Dalam melaksanakan program komunitas peran kepala sekolah dengan kompetensi yang dimilikinya serta pengawas sekolah dengan kemampuan strategi pendampingannya diharapkan dapat membantu guru untuk mengembangkan kompetensinya. Dalam perannya kepala sekolah diharapkan dapat mendorong dan mendukung guru untuk terlibat aktif di komunitas belajar serta memberikan dukungan lainnya yang dapat mengoptimalkan komunitas belajar. Selanjutnya pengawas sekolah perlu mendampingi dan mendorong agar kegiatan belajar dan berbagi di dalam komunitas belajar bagi guru rutin dilakukan. Dengan cara demikian peningkatan kompetensi yang berujung dampaknya pada anak dapat tercapai.

Komunitas belajar sebagai kelompok guru dan tenaga kependidikan yang belajar bersama, dan berkolaborasi perlu terjadwal dan berkelanjutan serta memiliki tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui komunitas belajar guru dapat merealisasikan terjadinya kolaborasi untuk dapat belajar bersama, meningkatkan kompetensi, merencanakan pembelajaran bersama, berbagi praktik baik yang inovatif dan kreatif, serta memecahkan masalah pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan

hasil. Oleh karena itu dalam menjalankan komunitas belajar menurut DuFour (2008) perlu memiliki tiga ide besar (Three Big Ideas), yaitu: (i) fokus pada pembelajaran, (ii) membudayakan kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, dan (iii) berorientasi pada hasil belajar anak (murid).



Gambar 1. Diagram Tiga Ide Besar dalam Menjalankan Komunitas Belajar
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Komunitas belajar sebagai wadah yang berfokus pada pembelajaran perlu memotivasi guru untuk membahas pembelajaran yang memastikan agar setiap anak terlibat dalam proses pembelajaran yang berkualitas. Selanjutnya untuk ide besar membudayakan kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, dimana kolaborasi diciptakan untuk menghadirkan suasana belajar bersama, yang di dalamnya ada rasa saling tergantung satu sama lain, serta kesadaran bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu guru dalam komunitas belajar menyepakati komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memiliki tanggung jawab bersama pada peningkatan hasil belajar di satuan pendidikan. Bukan hanya satuan. Berikutnya untuk ide besar berorientasi pada peningkatan hasil belajar anak dimana langkah strategis/intervensi yang dirancang di komunitas belajar guru harus selalu berorientasi pada peningkatan hasil belajar anak. Peningkatan hasil belajar anak bisa dilihat dengan membandingkan bukti berupa hasil asesmen anak sebelum dan setelah dilakukan intervensi dalam sebuah siklus inkuiri, refleksi awal. Perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Pada tahap refleksi awal, para guru dalam komunitas berdiskusi tentang peningkatan hasil belajar anak yang akan dilakukan bersumber dari beragam data yang tersedia. Selanjutnya pada tahap perencanaan, para guru mengembangkan dan menyepakati rencana strategis/intervensi yang akan dilakukan untuk peningkatan hasil belajar anak. Pada tahap implementasi, para guru mempraktekkan langkah strategis/intervensi yang telah dirancang dan disepakati di satuan pendidikan masing-masing. Pada tahap ini dimungkinkan juga untuk melakukan saling mengobservasi. Terakhir pada tahap evaluasi, para guru melakukan refleksi bersama tentang apa yang sudah berjalan efektif dan apa yang masih kurang efektif untuk perbaikan di tahap selanjutnya. Evaluasi merupakan refleksi awal untuk siklus berikutnya,

Sebagaimana hasil survey secara umum satuan pendidikan telah menyusun program komunitas belajar. Diantara tiga jenis komunitas belajar (komunitas belajar intra sekolah, komunitas belajar antar sekolah dan komunitas belajar melalui Platform Merdeka Mengajar) secara umum satuan PAUD baru memprogramkan komunitas belajar intra sekolah dimana



anggotanya adalah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada pada satuan PAUD tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut sekolah telah membuat program komunitas belajar beserta jadwal. Sebagian besar sekolah menjadwalkan komunitas belajar setiap minggu dengan durasi minimal 1 (satu) jam yaitu pada hari Jumat. Waktu belajar mingguan dari satuan PAUD dari hari Senin hingga hari Jumat (lima hari kerja). Jika hari Jumat ada halangan maka komunitas belajar akan dilakukan hari lain pada minggu tersebut. Kegiatan rutin yang dilakukan pada komunitas belajar adalah refleksi pembelajaran selama seminggu.

Implementasi dari tiga ide besar komunitas belajar DuFour telah dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai prosedurnya. Pembahasan pada komunitas belajar berfokus pada pembelajaran termasuk pembelajaran berpusat pada anak dan pembelajaran terdiferensiasi. Didorong oleh tanggung jawab kolektif maka para guru berkolaborasi dalam menyusun desain pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang dibarengi dengan komimen bersama meningkatkan kompetensi dan profesionalisme menuju peningkatan kualitas pembelajaran serta peserta didik. Terakhir untuk ide besar berorientasi pada peningkatan hasil belajar anak dimana sesuai dengan program pendidikan anak usia dini orientasinya bukan hasil belajar anak melainkan memaksimalkan stimulasi dan fasilitasi terhadap anak. Oleh karena itu orientasi peningkatan hasil belajar anak lebih difokuskan pada upaya memaksimalkan stimulasi dan fasilitasi terhadap anak. Dengan demikian langkah strategis/intervensi yang dirancang pada komunitas belajar lebih dititik-beratkan pada upaya guru menstimulasi dan memfasilitasi anak.

Sehubungan dengan siklus inkuiri dengan langkah-langkah refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi, nampaknya hal ini belum berjalan dengan baik pada sebagian satuan PAUD. Anggota komunitas belajar masih membutuhkan waktu untuk memahami secara detail siklus inkuiri. Pada tahap refleksi awal diskusi anggota komunitas perlu lebih diintensifkan. Demikian pula perumusan perencanaan membutuhkan kemampuan tertentu baik dari guru maupun kepala sekolah. Pada tahap implementasi sebagian kepala sekolah belum menerapkan model supervisi yang mendukung peningkatan kompetensi guru. Terakhir tahapan evaluasi komunitas belajar masih jarang dilaksanakan satuan PAUD. Penetapan prosedur dan instrumen evaluasi pada siklus inkuiri merupakan masalah tersendiri bagi anggota komunitas. Jika meminta bantuan pengawas nampak pula sebagian besar pengawas kurang memahami secara detail prosedur siklus inkuiri.

Sehubungan dengan fenomena di atas maka secara umum kontribusi komunitas belajar pada sebagian aspek pengelolaan pembelajaran telah menunjukkan hasil yang diharapkan. Namun demikian untuk aspek tertentu kontribusi komunitas belajar belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Dari hasil survey dan wawancara dengan beberapa anggota komunitas belajar satuan PAUD mengemukakan bahwa adanya kegiatan komunitas belajar secara rutin memang telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan perancangan penilaian pembelajaran. Namun demikian untuk implementasi pembelajaran terdiferensiasi masih sebagian besar guru kurang memahami dengan benar konsep tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut maka komunitas belajar belum memberikan kontribusi yang diharapkan terhadap implementasi pembelajaran termasuk pembelajaran terdiferensiasi. masih banyak dipengaruhi oleh hasil lokakarya yang secara berkelanjutan diikuti oleh guru dan kepala sekolah.

Simpulan

Secara umum satuan PAUD program Sekolah penggerak telah melaksanakan prosedur implementasi program komunitas belajar pada sekolahnya masing-masing. Prosedur tersebut berupa ide besar komunitas belajar dan siklus inkuiri komunitas belajar. Namun demikian untuk siklus inkuiri sebagian besar belum memahami secara detail langkah demi langkah siklus tersebut. Oleh karena itu masih diperlukan intervensi lebih lanjut terhadap peningkatan pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan mengenai siklus tersebut. Selanjutnya terkait kontribusi komunitas belajar terhadap peningkatan kompetensi dan profesionalisasi dalam hal pengelolaan pembelajaran meskipun secara umum telah menunjukkan hasil yang diharapkan namun untuk aspek tertentu kontribusi komunitas belajar belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Berdasarkan fenomena tersebut masih dibutuhkan penguatan terhadap komunitas belajar pada satuan PAUD program sekolah penggerak.

Daftar Rujukan

- Brady, S. R. Holt, B. Welt. (2003). *Peer Teaching in Lifelong Learning Institutes*. Educational Gerontology, 29 (10), pp. 851-868.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Buku ini membahas pendekatan yang sesuai untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini, termasuk strategi kolaborasi antarpendidik.
- Brown, L. Dunlop, J. Scally. (2018). *It's about not Achieving the Outcomes that You Necessarily Expected': Non-formal Learning in Higher Education,* Teaching in Higher Education.
- Chapman, L. Ramondt, G. Smiley. (2005). *Strong Community, Deep Learning: Exploring the Link*. Innovations in Education and Teaching International, 42 (3), pp. 217-230.
- Cheung, E. Lai (2013). *The Effects of Classroom Teaching on Students' Self-Efficacy for Personal Development*. British Journal of Guidance & Counselling, 41 (2), pp. 164-177.
- DuFour, R., DuFour, R., & Eaker, R. (2008). *Revisiting Professional Learning Communities at Work*. Buku ini menjelaskan kerangka kerja dan prinsip-prinsip pengembangan komunitas belajar profesional untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- Dziubinski. (2014). *Does Feeling Part of A Learning Community Help Students to Do Well in Their ALevels? Exploring Teacher-Student Relationships*. Research in Post Compulsory Education, 19 (4), pp. 468-480. PDDIKTI, Statistik Pendidikan Tinggi, Pusdatin Iptek Dikti, Jakarta, 20
- Fauziddin, M. Mufarizuddin (2018). *Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2 Issue 2 (2018) Pages 162-169. Prodi PG-PAUD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. DOI: [10.31004/obsesi.v2i2.76](https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76)
- Ferayanti, M., Nissa, H., dkk. 2023. *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Francesca, D. M. Marco, C. Angelo & P. Giuseppina. (2010). *Discovering the Hidden Dynamics of Learning Communities*. Journal of Information Technology Case and Application Research, 12 (3), pp. 34-55.



- Frost, J. L., Wortham, S. C., & Reifel, S. (2012). *Play and Child Development*. Buku ini membahas pentingnya permainan dalam pengembangan anak usia dini, yang bisa menjadi bagian dari materi dalam komunitas belajar PAUD.
- Hollins, L. R. McIntyre, C. DeBose, K. S. Hollins, A. Towner. (2004). *Promoting a Self-Sustaining Learning Community: Investigating an Internal Model for Teacher Development*. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 17 (2), pp. 247-264.
- Kemendikbud (2021). "*Laporan Evaluasi Awal Program Sekolah Penggerak*." Laporan ini memberikan data dan analisis awal mengenai efektivitas program.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Surat Edaran Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*. <https://static.skm.kemdikbud.go.id/>. diakses 15 Oktober 2023.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2024). *Panduan Program Sekolah Penggerak*." Dokumen resmi ini memberikan gambaran tentang tujuan, komponen, dan implementasi Program Sekolah Penggerak, termasuk peran PAUD.
- Novita & Radiana, Usman (2024) *Hubungan antara Komunitas Belajar dan Motivasi Belajar Guru terhadap Kinerja Guru*. Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (4): 2588 – 2596 DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2759>
- Nur Rakhmah, Diyan dkk. (2023). *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Pertama 2022*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Pratiwi, Lukman, Rakhmah, Utama. (2019). *Regulasi Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran*. Pusat Penelitian Kebijakan.
- Rahayu, Neneng Sri, Muhammad Hasan Dhiaullah, and Alvita Marsha. (2023). *Utilizing ELearning and User Loyalty with User Satisfaction as Mediating Variable in Public Sector Context*. *International Journal of Data and Network Science* 7(3): 1341–48.
- Robby, S. K. I., Abdilah, D., & Faiz, A. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19: Proses Pembelajaran dan Hambatan*. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 234–239. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3366>
- Sekar, R. Y. (2020). *Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri*. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education* I-SSN : 2686-6153 Vol. 2, No. 1, Agustus 2020 10 *Indonesian Journal Of Adult and Community Education* I-SSN : 2686-6153. UIN Alauddin Makassar. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJACE/article/viewFile/28285/12820>
- Sekar, Ayu Yunita dan Kamarubiani, Nike. (2020). *Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri*. Vol. 2, No. 1, Agustus 2020 *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik* Vol.5 No.2 September 2023.
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). "*Professional Learning Communities: A Review of the Literature*." Artikel ini membahas konsep, manfaat, dan tantangan pembentukan komunitas belajar di lingkungan pendidikan.

- Suryanto, A. (2018). Strategi Peningkatan efektifitas pelatihan kepemimpinan: telaah teoretis dan empiris. *Jurnal Borneo Administrator*, 14(1), 69-86. <https://doi.org/10.24258/jba.v14i1.337>
- Suryanto, A., Firdaus, M., Aswi, A., & Tamsir, F. A. (2023). *The Challenges and Opportunities in the Implementation of E-Learning for Competence Development of State Civil Apparatus*. *Information Sciences Letters*, 12(5), 2165-2175.
- Suryanto, A., Fitriati, R., Natalia, S. I., Oktariani, A., Munawaroh, M., Nurdin, N., & AHN, Y. (2022). Study of working from home: the impact of ICT anxiety and smartphone addiction on lecturers at NIPA School of Administration on job performance. *Heliyon* 8 (12), e11980 (2022).
- Suryanto, A., Prasetyo, A. G., Nurdin, N., & Aswad, M. (2023). *The reform of apparatus competence development in Indonesia: improving the implementation system and the implementing actors*. *Information Sciences Letters*, 12(4), 1307-1317.
- Tannehill, A. MacPhail. (2016). *Teacher Empowerment through Engagement in a Learning Community in Ireland: Working across Disadvantaged Schools*. *Professional Development in Education*.
- Zhu, D. M. Baylen. (2005). *From Learning Community to Community Learning: Pedagogy, Technology and Interactivity*. *Educational Media International*, 42 (3), pp. 251-268.